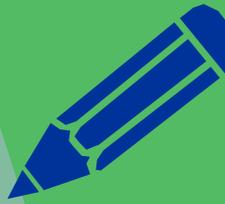


Book Chapter

Bunga Rampai 2020

20 *Pemikiran
Koperasi dalam Menghadapi
Industrial Era 4.0 and Society 5.0*



Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN)

Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor

Jl. Jatinangor KM. 20, 5, Cibeuhi, Sumedang, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Telp: (022) 7794444 Fax: (022) 7796033

E-mail: lppm@ikopin.ac.id Website: www.ikopin.ac.id

Bunga Rampai 2020

20 **Pemikiran Koperasi dalam Menghadapi Industrial Era 4.0 and Society 5.0**

PENERBIT:



Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN)

Graha Bustanil Ariffin Jl. Raya Bandung - Sumedang KM 20,5 Jatinangor Sumedang

Telp: (022) 7794444 Fax: (022) 7796033

E-mail: lppm@ikopin.ac.id Website: www.ikopin.ac.id

Bunga Rampai 2020

Pemikiran Koperasi dalam Menghadapi *Industrial Era 4.0. and Society 5.0.*

ISBN : **978-602-70115-8-8**
Manajer Penerbitan dan Produksi : H. Nurhayat Indra, Ir., M.Sc.
Supervisor Editor : Dr. Ami Purnamawati, Dra., M.Si.
Dr. Hj. Yuanita Indriani, Ir., M.Si.
Dr. H. Ery Supriyadi R., Ir., MT.
Copy Editor : Hj. Rosti Setiawati, SE., M.Si.
Tata Letak @ Desain Sampul : Adang Cahya, Risvan Santoso

Hak Cipta @2020 Penerbit Ikopin

Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor, Jl. Jatinangor KM. 20, 5, Cibeusi, Sumedang,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Telp: (022) 7794444

Fax: (022) 7796033

E-mail: sekrek@ikopin.ac.id

Website: www.ikopin.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk tidak terbatas pada mem-fotocopy, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Bunga Rampai atau *Book Chapter* - sebagai kumpulan karya tulis ilmiah yang memiliki topik permasalahan dengan pendekatan dari berbagai sudut pandang keilmuan - menjadi media bagi penulis yaitu para tenaga pendidik Institut Manajemen Koperasi Indonesia (Ikopin) untuk menuangkan pikiran, argumentasi atau hasil kajian dengan fokus perkoperasian. Selain media bagi para penulis, Bunga Rampai ini juga menjadi media yang dapat menambah khasanah pemikiran tentang perkoperasian dan sebagai bahan rujukan bagi para pihak yang menaruh minat dan praktisi perkoperasian.

Topik yang diusung pada terbitan Bunga Rampai edisi ini adalah Perkoperasian dalam menghadapi *Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0*. Topik besar pada Bunga Rampai ini dibagi menjadi tiga fokus, yaitu Kelembagaan Koperasi, Strategi Membangun Koperasi, dan Pengembangan Koperasi, baik pada koperasi yang menerapkan sistem konvensional maupun yang menerapkan prinsip Syariah.

Secara konsep, koperasi ideal adalah koperasi yang secara konsisten menerapkan jati diri koperasi dalam setiap aktivitasnya, baik dalam aktivitas kelembagaan, pengelolaan usaha maupun dalam pengelolaan keuangannya; topik-topik tersebut menjadi bahasan dan pemikiran para penulis mengenai Penilaian Kinerja Koperasi Berbasis Jati Diri. Kapasitas Sumber Daya Manusia Koperasi merupakan elemen penting terutama dalam era industri 4.0 dan masyarakat 5.0 oleh karena itu peningkatan dan pemberdayaan SDM koperasi tidak dapat dinafikan. SDM Koperasi yang mumpuni akan dapat menangkap peluang, mengidentifikasi permasalahan serta mencari alternatif solusi dari berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi koperasi demikian halnya dengan tata pamong dan tata kelola koperasi yang sesuai dengan jatidirinya (*Good Cooperative Governance*). Hal lain adalah terobosan pemikiran pengembangan kebermanfaatan koperasi, salah satunya adalah koperasi sebagai inkubator bisnis dari usaha anggotanya

Kondisi koperasi di Indonesia secara faktual berdaya saing rendah; oleh karena itu diperlukan berbagai strategi yang bersifat komprehensif dan efektif, untuk mengubah keragaan koperasi menjadi lebih baik, baik dari aspek kinerja kelembagaan maupun usaha. Dengan demikian, persepsi masyarakat Indonesia terhadap koperasi akan berubah menjadi positif. Beberapa strategi yang dikaji adalah Revitalisasi Struktur Modal dan Organisasi, *Public Relations* dalam membangun citra positif serta adaptasi terhadap perubahan teknologi informasi yang tidak dapat dielakkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia termasuk koperasi. Digitalisasi koperasi dapat menjadi media efektif untuk melibatkan sekaligus *rebranding* koperasi bagi kaum milenial, termasuk mahasiswa untuk menjadi *agent of change* koperasi menuju koperasi modern. Pemikiran terhadap adaptasi koperasi pada era revolusi industri 4.0 dan digitalisasi koperasi serta layanan *on-line system* perusahaan koperasi tidak akan terlepas dari kerangka dan bingkai kebijakan yang harus dipatuhi.

Selain hukum yang mengatur layanan usaha koperasi dengan sistem *on-line* salah satu buah pikir yang dituangkan pada Bunga Rampai ini adalah adaptasi koperasi yang menerapkan prinsip-prinsip agama Islam (Syariah) terhadap arus perubahan revolusi industry 4.0 pada aktivitas kelembagaan, keuangan dan usahanya.

Pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam *book chapter* atau bunga rampai ini diharapkan dapat mengisi ruang-ruang kosong pengembangan berbagai pemikiran pengembangan koperasi baik yang bersifat teoritis maupun praksis, dan diharapkan dapat mengisi kebutuhan referensi pengembangan pengetahuan dan konsep perkoperasian.

Pemikiran yang sifatnya terbuka ini tidak terlepas dari ketidaksempurnaan, oleh karena itu kami sangat menanti berbagai kritik dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaannya.

Jatinangor, 27 Januari 2020

Tim Editor

ANTOLOGI PEMIKIRAN KOPERASI MASA DEPAN

**Dr. (HC). Burhanuddin Abdullah, MA.
Rektor Ikopin**

Prawacana

Buku "Bunga Rampai 2020", antologi pemikiran koperasi "masa depan" ini sudah cukup lama ditunggu terutama oleh para peminat kehidupan berkoperasi. Mereka ingin tahu bagaimana pemikiran para dosen Institut Manajemen Koperasi Indonesia tentang koperasi di masa depan dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang fenomenal dalam beberapa tahun terakhir ini.

Terus terang, kita semua bahkan dunia sempat tertegun dengan adanya perkembangan TIK yang begitu pesat dan mengagumkan. Perusahaan-perusahaan kelas dunia yang sudah berumur panjang banyak yang berguguran dan terpaksa bubar. Mereka tak tahan lagi menghadapi persaingan dari perusahaan-perusahaan baru yang kemunculannya bahkan seolah tak terpikirkan. "Uber" menjadi contoh klasik sebagai perusahaan transportasi terbesar di dunia padahal tidak satu pun memiliki kendaraan. "AirBnB" adalah penginapan alternatif terbesar di dunia tanpa memiliki 1 kamar tidur pun. Cukup memiliki aplikasi.

Di dalam negeri pun begitu. "Gojek" adalah contoh yang paling menonjol. Perusahaan-perusahaan swasta dan BUMN yang telah melangkah lebih jauh, besar, dan lebih modern saja dibuat terkaget-kaget dengan adanya disrupsi teknologi. Apalagi koperasi yang kegiatannya serba kecil, lemah, dan terpinggirkan.

Perubahan yang cepat dan pesat ini kemudian disebut dengan revolusi industri 4.0 sebagai bagian dari perjalanan panjang evolusi industri sejak 1800-an. Ciri-cirinya adalah terciptanya interkoneksi antara manusia, mesin, dan alat komunikasi; transparansi informasi; dan pengambilan keputusan dapat dibuat cepat dan akurat. Keuntungan dari proses yang cepat tersebut tentu efisiensi dan produktivitas meningkat, biaya lebih murah, manajemen risiko yang lebih baik, identifikasi dan pemecahan masalah lebih cepat.

Revolusi industri tentu tidak berjalan dalam ruang hampa. Masyarakat yang melahirkan dan mewadahi perubahan yang cepat tersebut juga memiliki dinamika perubahan tersendiri. Dalam kaitan ini, Jepang memelopori dengan menyusun program yang disebut "society 5.0" yang bertujuan untuk memanfaatkan semua kemajuan untuk melayani kebutuhan manusia tanpa mendegradasi manusia itu sendiri. Program ini kelihatannya ingin menolong manusia agar tidak teralienasi oleh hasil karyanya sendiri. Manusia tetap menjadi subjek dan tujuan dari seluruh perkembangan dan kemajuan yang dibuatnya.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa dalam perjalanan koperasi Indonesia pun telah tumbuh kesadaran baru. Mereka sudah banyak yang menerjunkan diri dan menggeluti kegiatan koperasinya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Kita perlu terus mengamati dan terlibat dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi karena kecepatan perubahannya yang demikian pesat. Dampak yang ditimbulkannya pun sungguh hebat. Ia menyentuh berbagai sendi kehidupan pribadi, sosial kemasyarakatan dan bahkan hubungan internasional.

Kesempatan semakin terbuka dengan cukup banyaknya rumah produksi aplikasi yang melirik potensi yang dimiliki koperasi. Disamping itu, banyak barang hasil produksi koperasi dan UMKM yang menjadi lebih terbuka pemasarannya setelah memanfaatkan E-commerce dan media sosial lainnya. Hal ini membuka kesempatan baru untuk menyongsong tumbuh dan berkembangnya koperasi masa depan bagi Indonesia yang lebih baik.

Menarik untuk dikemukakan, beberapa penulis dalam antologi ini mengedepankan pentingnya daya saing sebagai unsur utama untuk menjaga eksistensi dan kinerja koperasi. Produk koperasi yang lemah daya saingnya akan sulit menjaga loyalitas anggota. Kelemahan ini pada gilirannya akan melemahkan usaha koperasi. Sebaliknya, apabila koperasi mampu memasarkan barang dan jasa dengan tingkat efisiensi tinggi, kualitas terjaga, dan produktivitas yang lebih tinggi maka kemungkinan akan banyak masyarakat yang bukan anggota koperasi berkeinginan menjadi anggota koperasi. Koperasi akan semakin besar dan kuat. Peran dan pangsanya dalam menopang ekonomi masyarakat dan negara secara keseluruhan akan juga meningkat.

Pernyataan tersebut sekaligus juga mengisyaratkan bahwa koperasi memiliki kesamaan dengan entitas ekonomi lainnya seperti BUMN atau BUMS. Koperasi harus mampu bersaing di pasar. Bukan hanya di pasar domestic tetapi juga di pasar dunia. Pembinaan yang dilakukan Pemerintah dan pihak-pihak lain terhadap kehidupan koperasi selama ini harus dimaknai sebagai upaya membantu agar koperasi mampu bersaing. Bukan untuk terus mendapat fasilitas dan kemudahan.

Berbagai pandangan yang diajukan oleh para "guru koperasi" dalam antologi ini, didasari oleh pemahaman bahwa koperasi adalah "ideologi" dan cara masyarakat berkegiatan menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari di bidang ekonomi dan sosial yang memiliki dimensi jamak. Tentu, yang disampaikan dalam antologi ini belumlah mencakup keseluruhan dimensi koperasi masa depan. Sebut saja ini baru ontologi babak satu. Lanjutannya akan menyusul kemudian karena masih banyak yang harus dibahas dan dikemukakan.

Ada banyak aspek daya saing koperasi yang perlu diteliti, dibahas, dan dirumuskan pada sisi kebijakan dan pelaksanaannya. Memang, pembaca dapat mencermati bahwa aspek kelembagaan telah mendapat porsi pembahasan yang cukup. Sementara masalah permodalan dan pemanfaatan teknologi, sebagaimana judulnya, mendapat proporsi pembahasan yang lebih dominan. Derasnya desakan untuk segera memanfaatkan kemajuan ICT juga harus diartikan sebagai derasnya desakan untuk meningkatkan kualitas para pegiat koperasi. Sementara itu, aspek pengelolaan yang telah dibahas dengan cukup apik masih perlu tambahan bahasan tentang dinamika bisnis dan semangat inovasi.

Yang juga sangat penting untuk didiskusikan adalah bagaimana mempersiapkan ekosistem sehingga koperasi menjadi entitas yang dinamis dan bukan hanya "survive" tetapi terutama dapat mensejahterakan para anggotanya serta turut mendorong pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Atas dasar itu, sebagaimana dikemukakan dalam *World economic Forum* tentang 12 pilar daya saing global, aspek pengelolaan makroekonomi, hubungan perdagangan, perkembangan pasar domestik, perubahan sosiologis para pelaku ekonomi, pendidikan demokrasi, termasuk sistem keuangan yang sejalan dengan perkembangan teknologi, pada gilirannya nanti perlu mendapat pembahasan secukupnya.

Perjalanan memang masih jauh. Tetapi, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat, banyak hal yang bisa diharapkan akan dapat diselesaikan. Penyebaran informasi tentang tata cara dan tata kelola berkoperasi yang baik akan dapat dengan mudah disebarluaskan. Insya Allah.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ANTOLOGI PEMIKIRAN KOPERASI MASA DEPAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAGIAN I	
KELEMBAGAAN KOPERASI	1
1. EKSPEKTASI DAN DISPUTASI KORPORASI KOPONTREN DI JAWA BARAT Ery Supriyadi Rustidja	3-16
2. PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA KOPERASI UNTUK ERA INDUSTRI 4.0. DAN MASYARAKAT 5.0. Yeni Wipartini	17-25
3. MEMBANGUN <i>GOOD COOPERATIVE GOVERNANCE</i> UNTUK PERKOPERASIAN DI INDONESIA Heri Nugraha	27-36
4. PELUANG DAN TANTANGAN KOPERASI DI ERA INDUSTRI 4.0 Rosti Setiawati	37-44
5. REVITALISASI STRUKTUR MODAL DAN ORGANISASI KOPERASI DALAM MEMPERKUAT DAYA SAING KOPERASI DI ERA INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0 Sir Kalifatullah Ermaya, Iwan Mulyana	45-55
6. PENILAIAN KINERJA KOPERASI BERBASIS JATIDIRI Endang Wahyuningsih	57-69
BAGIAN II	
STRATEGI PEMBANGUNAN KOPERASI	71
7. <i>FINANCIAL TECHNOLOGY</i> : ALTERNATIF MODEL PENGEMBANGAN BISNIS KOPERASI Sugiyanto	73-85
8. MAHASISWA SEBAGAI <i>AGENT CHANGE</i> TRANSFORMASI ADAPTASI KOPERASI DI ERA REVOLUSI 4.0. Yuanita Indriani	87-95
9. STRATEGI <i>PUBLIC RELATIONS</i> UNTUK KOPERASI INDONESIA Ami Purnamawati	97-109
10. PENINGKATAN DAYA SAING KOPERASI DALAM MENGHADAPI ERA INDUSTRI 4.0. Dandan Irawan	111-117

11.	<i>COMPETITIVE DIFFERENTIATION</i> KOPERASI DALAM ERA INDUSTRI 4.0 Gijanto Purbo Suseno	119-131
12.	IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SISTEM <i>ONLINE</i> DALAM PENGEMBANGAN KOPERASI DI ERA DIGITALISASI Suarny Amran	133-140
13.	PENINGKATAN DAYA SAING KOPERASI MELALUI INTEGRASI VERTIKAL Nurhayat Indra	141-150
14.	PERAN KOPERASI SEBAGAI INKUBATOR BISNIS BAGI BISNIS ANGGOTA Wawan Lulus Setiawan	151-159
15.	PEMANFAATAN FINANCIAL TECHNOLOGY DALAM UPAYA MENEKAN FINANCIAL DISTRESS PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM Rima Elya Dasuki	161-172
16.	URGENSI MARKETING 4.0. PADA KOPERASI Deddy Supriyadi	173-183
17.	MEMBANGUN KOPERASI PERTANIAN BERBASIS RANTAI NILAI AGRIBISNIS Dady Nurpadi	185-196
BAGIAN III		
KOPERASI SYARIAH.....		197
18.	MENAKAR URGENSI LEMBAGA ALTERNATIF PENYELESAIAN SENKETA KOPERASI Nurjamil	199-210
19.	KOPERASI DALAM PERSPEKTIF SYARIAH ANTARA HARAPAN DAN TANTANGANYA DI INDONESIA Abdul Hakim	211-220
20.	KAJIAN TENTANG PENGEMBANGAN WAKAF TUNAI MELALUI KOPERASI SYARIAH Siti Nurhayati	221-228

PELUANG DAN TANTANGAN KOPERASI DI ERA INDUSTRI 4.0

Rosti Setiawati

Pendahuluan

Era globalisasi dan Era Industri 4.0 sebagai era perubahan (*disruption*) merupakan era integrasi dari berbagai sistem secara *on line*. Dengan hal tersebut, terjadi persaingan yang sangat ketat antara pelaku ekonomi. Sedangkan di sisi lain, saat ini Koperasi yang memiliki peran sebagai wahana usaha produktif masyarakat Indonesia, belum mampu berfungsi sebagai penggerak ekonomi kerakyatan. Hal tersebut terjadi di antaranya karena belum kompetennya Sumber Daya Manusia (SDM) koperasi, pengurus koperasi belum optimal dalam bekerja, banyak terjadi penyelewengan, kurangnya pemahaman koperasi, belum sepenuhnya didukung kebijakan pemerintah, jatidiri koperasi yang masih belum dipahami para pelaku koperasi dan buruknya citra koperasi. Selain itu, kurangnya kontribusi koperasi pada perekonomian, karena persoalan yang dihadapi antara lain banyaknya koperasi yang berskala kecil, terbentur persoalan birokrasi, regulasi serta pembiayaan, dan dukungan koperasi yang masih rendah dalam penanggulangan kemiskinan. Hal tersebut yang membuat citra koperasi yang kurang baik serta peran koperasi yang masih jauh dari harapan masyarakat, sehingga koperasi harus melakukan revitalisasi dalam kelembagaan dan usaha koperasi, agar mampu mengembalikan jatidiri koperasi sebagai pengemban amanah dalam menyejahterakan anggota koperasi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dengan mengacu pada perkembangan teknologi informasi terkini.

Sistem teknologi informasi di koperasi berperan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi serta secara strategik dapat memenangkan persaingan. Di dunia teknologi modern, koperasi harus dapat melihat adanya pesaing, karena sistem teknologi informasi sebagai salah satu acuan untuk nilai jual pangsa pasar selain pelayanan produk yang optimal. Untuk membantu proses bisnis pada koperasi sangat dibutuhkan pemanfaatan teknologi informasi yang disusun dengan baik dengan cara mengadopsi teknologi informasi modern yang didukung dengan adanya SDM yang kompeten.

Selain pemanfaatan sistem teknologi informasi terkini, dalam melakukan revitalisasi koperasi untuk terus berkembang di era industri 4.0, berbagai faktor dapat menjadi peluang dan tantangan bagi koperasi, seperti: Kompetensi Sumber Daya Manusia, Manajemen Organisasi, Administrasi Keuangan, Partisipasi Anggota, Permodalan, citra Koperasi, Peran Pemerintah dan Kemitraan. Diharapkan setelah dilakukan Revitalisasi Koperasi, dapat mengentaskan kemiskinan, sehingga kesejahteraan anggota meningkat serta berperan sebagai agen pembangunan yang akan membentuk kekuatan yang berlipat ganda, bersinergi dalam rangka mencapai efisiensi.

Peluang Koperasi di Era Revolusi Industri 4.0

Dalam situasi global, koperasi harus mampu mempunyai keunggulan dan daya saing dengan cara menghasilkan berbagai jenis produk berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau. Untuk mencapai hal tersebut, unit usaha koperasi tersebut harus produktif serta memiliki jaringan usaha luas secara nasional yang efisien.

Selain itu, pengembangan usaha koperasi di Era Industri 4.0 dapat dilakukan melalui penguatan jaringan kerjasama dan keterkaitan usaha antar koperasi, yang bukan hanya keterkaitan organisasi tetapi pada potensi kerjasama antar koperasi primer dengan primer, serta sekunder yang perlu dikembangkan dan spesialisasi kegiatan usaha koperasi, yang saat ini bisa lebih terfasilitasi dengan semakin berkembangnya teknologi.

Dengan dimulainya era Revolusi Industri 4.0, tantangan baru yang dihadapi perkoperasian di Indonesia terasa semakin kompleks dan rumit. Hal ini disebabkan adanya perubahan gaya hidup generasi milenial yang begitu cepat dan tidak menentu (*disruptif*), dan harus dapat mengikuti berbagai perkembangan teknologi informasi, robotik, *artificial intelligence*, transportasi, dan komunikasi yang begitu cepat.

Setiap organisasi termasuk koperasi harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, agar tidak tergilas oleh adanya perubahan lingkungan. Dalam memasuki lingkungan yang selalu dinamis, Koperasi era Revolusi Industri 4.0 juga mengharuskan koperasi untuk dapat beradaptasi dan bertransformasi. Peluang koperasi di Era Industri 4.0 diawali dengan para insan penggerak koperasi harus dapat memiliki karakter yang kreatif dan inovatif. Koperasi dapat memulai transformasi dirinya untuk menata organisasi dan strategi bisnisnya di Era Industri 4.0 melalui sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif.

Sumber daya manusia koperasi harus memiliki kreativitas dengan cara dapat berpikir yang berbeda dibandingkan yang lain, dan sumber daya manusia koperasi yang inovatif dapat bertindak berbeda dengan yang lain. Sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif dicirikan dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Pengelolaan organisasi dilakukan secara profesional yaitu memiliki sumber daya manusia koperasi yang memiliki keahlian di bidang bisnis dan pengelolaan koperasi yang mampu bertanggungjawab, bermoral, beretika serta bermartabat
2. Dalam menjalankan usaha koperasi mampu memanfaatkan teknologi informasi
3. Mampu memahami dan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dari anggota koperasi baik sebagai pemilik maupun pelanggan/pengguna jasa.
4. Mampu menjalankan koperasi sesuai dengan Jatidiri koperasi yang mencakup definisi, prinsip dan nilai-nilai koperasi.
5. Generasi milenial dengan pola dan gaya hidup yang bercirikan segala sesuatu yang lebih cepat, nyaman, aman, murah dan mudah. Harus disikapi dengan bijak oleh pelaku perkoperasian di Indonesia terkait revolusi industri 4.0

Selanjutnya, menciptakan kesempatan baru bagi koperasi Indonesia merupakan hal yang harus dilakukan dalam Era Revolusi Industri 4.0, walaupun akan muncul berbagai tantangan seperti: keterampilan sumber daya manusia yang kurang memadai, infrastruktur teknologi komunikasi, masalah keamanan, keandalan stabilitas, mesin produksi, pemangku kepentingan yang belum mampu menerima perubahan, serta otomatisasi yang mengakibatkan banyaknya pekerjaan yang hilang. Yang pada akhirnya, hal tersebut tergantung bagaimana Koperasi saat ini dapat meminimalisir berbagai risiko tersebut dan dapat menangkap berbagai peluang yang muncul di transformasi revolusi industri 4.0. Karena perubahan besar dalam industri adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, sehingga Koperasi harus mengubah pikiran negatif serta rasa takut dengan adanya perkembangan industri serta adanya paradigma yang menyatakan bahwa teknologi itu sulit.

Revolusi Industri 4.0 Tidak Menghilangkan Serapan Tenaga Kerja

Berdasarkan pernyataan Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita dalam Majalah Tempo 30 Oktober 2019, menyebutkan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor manufaktur tidak akan menjadi hilang dan justru dapat memunculkan peluang berbagai jenis lapangan kerja dengan keahlian baru dengan adanya penerapan teknologi digital dalam Industri 4.0. Lebih lanjut, hal ini dapat juga dapat meningkatkan daya saing industri itu sendiri dan meningkatkan efisiensi proses produksi dan membantu menekan biaya operasional dari proses produksi.

Dengan munculnya teknologi baru, tenaga kerja yang ada saat ini akan beradaptasi dengan pekerjaan baru, sehingga sumber daya manusia yang disiapkan akan selaras dengan kebutuhan Industri 4.0. Seperti proses digitalisasi yang tengah melanda seluruh dunia, termasuk Koperasi di Indonesia. Fenomena tersebut mengharuskan Koperasi untuk melakukan adaptasi perilaku kegiatan ekonominya agar tidak hanya sekadar dapat bertahan, tapi juga berkembang menyesuaikan dinamika yang terjadi saat ini.

Contoh pada digitalisasi tata kelola koperasi yang sudah *by system* yang modern sesuai standar akuntansi di industri. Metode tata kelola pun bergeser yang sebelumnya diatur secara manual, bermigrasi ke sistem yang otomatisasi. Dengan begitu, semua data kini terpusat pada *core system* sebagai sebuah *database* yang saling terkait, sehingga nantinya memudahkan pengelola koperasi ketika pendataan. Salah satu efeknya akan terlihat pada saat tutup buku di akhir tahun, karena sistem ini akan menghitung secara otomatis jumlah SHU/ Sisa Hasil Usaha yang diterima setiap anggota. Dengan begitu, prinsip-prinsip koperasi, seperti terbuka, dan efisien, pun semakin terpenuhi. Selain itu, hal tersebut juga akan memudahkan seluruh anggota untuk mengakses segala fitur terkait, seperti cek saldo simpanan, atau transaksi antar anggota, secara *real time* dan terintegrasi dalam bentuk data digital.

Konsep tersebut sejalan dengan semangat koperasi sebagai badan usaha yang sangat berfokus pada kepentingan dan keputusan para anggotanya. Dengan perkembangan dunia digital seperti saat ini, harus terus berusaha mengajak koperasi-koperasi semakin sadar akan teknologi, sehingga makin sejalan dengan tujuan koperasi

yaitu mensejahterakan anggotanya. Melalui media digital, dapat melayani anggota dengan aplikasi dalam bertransaksi dan mengembangkan bisnis koperasi. Dengan langkah modernisasi, koperasi masih dapat menjadi alternatif kekuatan ekonomi bagi masyarakat Indonesia.

Peningkatan Kualitas SDM di Era Revolusi Industri 4.0

Dalam era revolusi industri 4.0 dan era digitalisasi ini, pengembangan kualitas SDM merupakan suatu keharusan. Meningkatkan kemampuan SDM Koperasi Indonesia yang terampil sesuai kebutuhan zaman harus menjadi prioritas utama agar bisa bersaing di era ini (Tulus, 2020).

Kita sudah mulai memasuki era Revolusi Industri 4.0, sehingga industri kita harus sudah mulai mengaplikasikan mesin dengan teknologi yang lebih canggih, sementara SDM Koperasi kita belum mampu beradaptasi (Tulus, 2020). Hal tersebut jika dibiarkan dapat menjadi bencana apabila sejak dini tidak diantisipasi. Tapi jika tidak diikuti dengan kemampuan dan mentalitas tenaga kerja lokal yang memadai, potensi itu bisa hilang, sehingga akhirnya produk dan layanan Koperasi kalah saing di pasaran.

Koperasi harus menghadirkan pendidikan, *coaching* maupun pelatihan yang mampu menjawab kebutuhan tenaga kerja di era industri 4.0 saat ini, untuk melakukan revolusi mental secara menyeluruh yang membuat Koperasi mampu bersaing di pasar.

Industri 4.0 Bantu Ciptakan Kesejahteraan

Digitalisasi dan otomatisasi di berbagai sektor dalam proses industri memungkinkan terjadinya perubahan besar dalam model bisnis Koperasi, sehingga dapat memunculkan model-model usaha baru dan mendisrupsi bisnis Koperasi konvensional yang telah lama ada, mulai dari proses desain, produksi, penyimpanan, pemindahan barang, pemasaran, hingga transportasi. Dengan adanya proses digitalisasi dan otomatisasi memungkinkan terjadinya pemusatan kekuatan ekonomi yang lebih kuat dibandingkan model bisnis konvensional, sehingga pada akhirnya koperasi akan mampu menjawab tantangan zaman dan mampu bersaing dengan sektor usaha lainnya. Koperasi saat ini diharapkan untuk terus berkembang menjadi besar dan masuk ke sektor-sektor usaha modern dengan menghadirkan berbagai produk dan layanan yang unggul, kreatif dan inovatif.

Tantangan Koperasi di Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan koperasi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Perkembangan tersebut ditandai dengan banyaknya pertumbuhan koperasi di Indonesia. Tetapi di era revolusi industri 4.0 ini Koperasi akan mengalami berbagai tantangan di antaranya :

- Partisipasi Anggota masih rendah

Kurangnya partisipasi anggota dalam mendukung terbentuknya koperasi yang tangguh serta manfaat yang bisa dirasakan anggota dan masyarakat sekitar. Bagaimana anggota bisa berpartisipasi lebih, kalau tidak mengerti mengenai apa

itu koperasi. Hasilnya anggota koperasi tidak menunjukkan partisipasinya, baik itu kontributif maupun insentif terhadap kegiatan koperasi sendiri. Hal ini terjadi karena pendidikan serta pelatihan perkoperasian kurang diberikan kepada para anggota koperasi. Sumber modal menjadi terbatas karena kegiatan koperasi yang tidak berkembang. Terbatasnya usaha ini akibat kurangnya dukungan serta kontribusi dari para anggotanya untuk berpartisipasi membuat koperasi seperti stagnan.

- Belum optimalnya sosialisasi koperasi

Tingkat partisipasi anggota koperasi masih rendah, ini disebabkan sosialisasi yang belum optimal. Masyarakat yang menjadi anggota hanya sebatas tahu koperasi itu hanya untuk melayani konsumen seperti biasa, baik untuk barang konsumsi atau pinjaman. Artinya masyarakat belum tahu esensi dari koperasi itu sendiri, baik dari sistem permodalan maupun sistem kepemilikannya. Mereka belum tahu betul bahwa dalam koperasi konsumen juga berarti pemilik, dan mereka berhak berpartisipasi menyumbang saran demi kemajuan koperasi miliknya serta berhak mengawasi kinerja pengurus. Tanpa partisipasi anggota mengakibatkan tidak adanya kontrol dari anggota terhadap pengurus, keadaan seperti ini tentu sangat rentan terhadap penyelewengan dana oleh pengurus.

- Manajemen dan modal usaha yang masih rendah

Koperasi dikatakan kurang berkembang jika kondisi modal keuangan masih rendah dari badan usaha tersebut. Hal tersebut terjadi karena kurang adanya dukungan modal yang kuat dari dalam atau terlalu tergantungnya modal dari sumber luar koperasi. Untuk mengantisipasi hambatan dalam manajemen dan modal usaha, manajemen harus terus berupaya mengatasinya melalui pendidikan dan pelatihan serta pemberian modal usaha.

- Sumber Daya Manusia yang kurang professional

Jalannya koperasi tidak didukung oleh anggota, pengurus maupun pengelola koperasi yang profesional. Dari sisi keanggotaan, sering kali pendirian koperasi itu didasarkan pada dorongan yang dipaksakan oleh pemerintah. Akibatnya pendirian koperasi didasarkan bukan dari bawah melainkan dari atas. Pengurus yang dipilih dalam rapat anggota seringkali dipilih berdasarkan status sosial dalam masyarakat itu sendiri. Dengan demikian pengelolaan koperasi dijalankan dengan kurang adanya kontrol yang ketat dari para anggotanya. Pengelola yang ditunjuk oleh pengurus kurang professional serta bukan dari yang punya pengalaman baik akademis maupun wirausaha. Sehingga kondisi tersebut menyebabkan koperasi tidak dijalankan secara professional

- Perubahan Gaya Hidup

Perubahan gaya hidup generasi milenial (zaman now) yang begitu cepat dan tidak menentu (*disruptif*), akibat perkembangan teknologi informasi, robotic, *artificial intelligence*, transportasi, dan komunikasi yang sangat pesat. Pola dan gaya hidup generasi milenial bercirikan segala sesuatu yang lebih cepat (*real time*), mudah, murah, nyaman, dan aman.

- Ketersediaan infrastruktur teknologi informasi yang belum merata

Strategi Transformasi Koperasi

Era revolusi industri 4.0 mengharuskan koperasi untuk dapat beradaptasi dan bertransformasi dalam menghadapi lingkungan yang senantiasa dinamis tersebut. Koperasi di Indonesia yang sudah menerapkan teknologi digital saat ini baru 25%-30%, sehingga koperasi yang lain didorong untuk segera berbenah untuk mengejar ketertinggalan karena penerapan teknologi digital oleh koperasi sudah sangat mendesak dan persaingannya tidak bisa ditunda. Langkah –langkah yang perlu dilakukan dalam transformasi koperasi untuk dapat menghadapi Era revolusi industri 4.0 adalah sebagai berikut:

1. Reorientasi, yaitu mengubah paradigma pendekatan pembangunan koperasi dari kuantitas menjadi kualitas. Pemerintah ingin koperasi di Indonesia berapa pun jumlahnya harus berkualitas. Untuk mewujudkan koperasi berkualitas, pemerintah membangun sistem data yang akurat tentang koperasi di Indonesia.
2. Rehabilitasi, yaitu memperbaiki dan membangun *database* sistem koperasi melalui *online data system* (ODS) untuk memperoleh sistem pendataan koperasi yang lebih baik dan akurat. Data yang akurat dan detail melalui ODS menjadi dasar bagi pemerintah untuk mengembangkan koperasi baik dari segi regulasi, kelembagaan, produksi, pemasaran, pembiayaan, teknologi maupun perkuatan sumber daya manusia koperasi.
3. Meningkatkan kapasitas koperasi sebagai badan usaha berbasis anggota yang sehat, kuat, mandiri, dan tangguh serta mengembangkan dan memperkuat koperasi
4. Melakukan pengelolaan organisasi secara profesional dalam arti luas yaitu memilih insan koperasi yang bertanggungjawab, bermoral, beretika, bermartabat dan memiliki keahlian bidang pengelolaan koperasi serta bisnis. Sumber daya manusia koperasi, baik itu pengurus, pengawas, pengelola, maupun anggota koperasi, harus sadar untuk berubah menjadi sumber daya manusia koperasi yang lebih baik dan lebih berkualitas, karena kualitas koperasi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Semakin berkualitas sumber daya manusia koperasi maka koperasinya akan semakin berkualitas. Untuk menjadi sumber daya manusia koperasi yang berkualitas maka harus meningkatkan *attitude, skill, and knowledge*. Sumber daya manusia koperasi harus memiliki *attitude* yang baik, yaitu dengan menjadi pengurus, pengawas, pengelola, dan anggota yang amanah dan jujur, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan anggota dan masyarakat. Selain itu harus memiliki disiplin yang baik agar taat dan patuh terhadap aturan koperasi dan pemerintah juga dalam memberikan dan menggunakan pelayanan koperasi.
5. Koperasi harus berorientasi pelayanan. Sumber daya manusia koperasi harus berorientasi mewujudkan koperasi yang dapat memberikan pelayanan prima dan pelayanan terbaik kepada anggota dan masyarakat. Setelah sumber daya manusia koperasi memiliki *attitude* jujur, disiplin, dan berorientasi pelayanan, maka selanjutnya harus didukung dengan *skill/keterampilan* teknis dalam berkoperasi. Sebagai contoh, pengurus dan pengawas harus memiliki *skill* untuk berkomunikasi dan menguasai manajemen.

6. Memanfaatkan teknologi informasi dalam menjalankan usaha koperasi. Kita berharap para pelaku koperasi dapat mengimplementasikan dan memanfaatkan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas dan kemudahan dalam pelayanan. Secara sederhana, koperasi minimal harus memiliki dan mengaktifkan website dan media sosial yang aktif dan dapat diakses dengan mudah oleh anggota, calon anggota, dan masyarakat. Segala informasi tentang koperasi, secara kelembagaan dan usaha, dapat diakses dengan mudah secara *online*, sehingga koperasi dapat mulai memasarkan produk dan jasa secara *online* (*e-commerce*). Pelayanan anggota juga harus dikembangkan secara *online*. Anggota terfasilitasi dengan sejenis aplikasi di telepon seluler, sehingga dapat secara cepat bertransaksi di koperasi, mudah mengecek perkembangan saldo simpanan, mudah mengetahui posisi pinjaman, dan dapat bertransaksi langsung melalui telepon seluler.
7. Memahami kebutuhan dan keinginan pelanggan (anggota koperasi).
8. Menjalankan koperasi sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai koperasi.
9. *Organizational reengineering* yang berbasis pada sistem operasi yang cepat, mudah, transparan, dan mempunyai akuntabilitas tinggi, sehingga dapat membangun kepercayaan anggota.
10. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan bisnis berbasis sistem aplikasi yang memudahkan anggota mendapatkan pelayanan usaha koperasi.
11. Fokus mengembangkan bisnis didasarkan pada skala dan kelayakan ekonomi dan menangkap setiap peluang bisnis yang ada
12. Membangun *close loop economy* dalam koperasi yang *captive market*, sehingga koperasi mempunyai *bargaining position* yang kuat.
13. Koperasi juga harus menjalankan prinsip-prinsip serta nilai koperasi dalam tata kelola organisasi dan bisnisnya secara konsisten dan sungguh-sungguh.
14. Partisipasi aktif anggota Koperasi. Sesama pengurus harus bisa berkoordinasi dan berkomunikasi dengan baik. Begitu juga pengawas. Sebaiknya pengawas memiliki keterampilan atau ketelitian dalam melaksanakan fungsi pengawasan. Pengelola koperasi minimal harus memiliki *skill* menggunakan komputer dan menguasai akuntansi koperasi, sehingga dapat bekerja dengan komputer dan dapat membuat laporan koperasi. Anggota juga harus memiliki *skill* untuk berpartisipasi dan berusaha meningkatkan usaha, sehingga pada akhirnya dengan *skill* yang dimiliki oleh sumber daya manusia koperasi akan meningkatkan koperasi dalam hal kelembagaan, produksi, pemasaran, teknologi, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Riazuddin. 2018. Cooperative Movement in South East Asia Obstacles to Development. Dalam Mauritz Bonow (Ed). The Role of Cooperatives in Social and Economic Development. International Cooperative Alliance: London.
- Othman, Azmah; Mansor, Norma & Kari Fatimah: Assessing the performance of co-operatives in Malaysia: an analysis of co-operative groups using a data envelopment analysis approach. Journal Asia Pacific Business Review Volume 20, 2014 - Issue 3: Cooperatives in the Asia Pacific Region
- Suwandi. 2016 : Restrukturisasi Sebagai Instrumen Kebijakan Ke Arah Pemulihan Sektor Riil. Materi Pelatihan Kementerian Koperasi dan UKM.
- Tulus, Robby.2020. Modernisasi Koperasi Berbasis IT dan ICT dalam rangka pengembangan produk koperasi dan UKM di pasar global. [http://diskumkm.jabarprov.go. Id](http://diskumkm.jabarprov.go.Id)